

## BAB I

### 1.1 Latar belakang

Dewasa ini dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang mengharuskan mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang dapat memenuhi tuntutan global. Sebab pendidikan merupakan suatu wadah kegiatan yang berusaha untuk membangun masyarakat dan watak bangsa secara berkesinambungan yaitu membina mental, rasio, intelektual dan kepribadian dalam rangka membentuk manusia seutuhnya. Oleh karena itu pendidikan perlu mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas secara insentif dari pemerintah, masyarakat maupun pengelola pendidikan.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit karena tidak hanya proses transfer informasi guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan berbagai tindakan dan kegiatan yang harus dilakukan terutama jika mengingat hasil belajar menjadi lebih baik. Salah satu proses pembelajaran yang menekankan berbagai tindakan dan kegiatan adalah dengan menggunakan pendekatan tertentu. Pendekatan dalam pembelajaran pada hakekatnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat mengembangkan dan meningkatkan aktivitas belajar yang dilakukan guru dan siswa

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah proklamasi bangsa Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi 18 Agustus 1945. ( [www.wikipedia-bahasa Indonesia.com](http://www.wikipedia-bahasa Indonesia.com)).

Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur Bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) dan /atau mencampuradukkan dengan dialek melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, media massa, sastra, perangkat lunak, surat menyurat resmi, dan berbagai forum public lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan sejak anak-anak mengenal dunia sekolah merupakan satu pelajaran yang paling mudah untuk diajarkan, tetapi kalau tidak bervariasi/kurang menarik pengajarnya maka akan menimbulkan kebosanan. Demikian ukap Cristina Martono (2009) dalam situs dunia pendidikan [www.margieschool.com](http://www.margieschool.com)

Dia memberikan tips yang terbaik untuk mengajar dan belajar Bahasa Indonesia yang baik, mudah dan menarik, sebagai berikut;

- Melalui percakapan, puisi, drama, berpantun, bercerita, berpidato, dan ,membaca, untuk menampilkan anak-anak. Guru harus benar-benar sudah mempersiapkan pokok bahasan yang akan diajarkan berupa naskah. Selanjutnya mengadakan latihan-latihan yang sudah dilakukan oleh anak-anak. Bilamana perlu, bisa ditampilkan melalui panggung yang diselenggarakan di sekolah atau dilombakan. Dengan cara tersebut di atas disamping mendidik anak-anak untuk berani sekaligus menjadikan anak tersebut lebih percaya diri.

- Pengajaran Bahasa Indonesia di kelas I dan II sekolah dasar ditekankan pada bentuk tulisan, membaca, dan pemahaman tiap kata. Kalau siswa sudah mampu menguasai perbendaharaan kata yang banyak dan sudah bisa membuat kalimat sendiri maka siswa tersebut baru bisa membuat karangan singkat dari buku yang pernah mereka baca.
- Tulisan siswa Kelas I dan II sekolah dasar cenderung kurang bagus, guru harus bisa melatih siswa untuk menulis tegak bersambung yang baik dan benar. Bila tulisan anak sudah cukup baik dan benar maka dengan mudag guru mengajak siswa untuk belajar Bahasa Indonesia.
- Metode permainan, seperti: teka teki silang dan kata berkait
- Mengadakan kunjungan rutin ke perpustakaan sekolah, siswa dapat membaca dan meminjam buku-buku yang bermanfaat sekaligus menambah pengetahuan mereka.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menerapkan sikap ilmiah siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia baik sebagai bahasa pergaulan sehari-hari maupun sebagai alat untuk mengembangkan IPTEK dan memiliki kesadaran akan melestarikan sebagai bagian integral bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan ilmu yang dipelajari dengan mehami, bukan dengan menghafal. Siswa kadang berfikir bahwa bahasa merupakan ilmu yang harus dihafalkan agar bisa mempelajarinya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dan kenyataannya empiris bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas II SDN Negeri 2 Tojong masih rendah, khususnya dalam keterampilan menyimak dan berbicara dimana masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan pembelajaran yang dilakukan masih konvensional. Siswa cenderung masih menggunakan metode menghafal, keaktifan siswa masih kurang, belum adanya pembelajaran yang dikaitkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru yaitu ceramah dan siswa mendengarkan saja tanpa hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, sehingga siswa menjadi cepat bosan dengan materi yang diajarkan dan hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 2 Tonjong Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon. Minimnya sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah, menyebabkan guru memakai metode konvensional.

Menyimak merupakan salah satu potensi berbahasa setiap orang. Potensi ini dimiliki setiap orang sejak lahir, kecuali bagi anak-anak yang ditakdirkan tuna rungu sejak lahir. Potensi menyimak ini merupakan sebuah keterampilan berbahasa. Keterampilan menyimak dapat berkembang dan perkembangannya dapat pesat dapat juga lambat, tergantung pada upaya khusus untuk mengembangkannya.

Masyarakat kita terutama para ibu telah memahami pentingnya upaya pengembangan keterampilan anak dalam menyimak. Buktinya sejak anak lahir para ibu selalu mengajari anak dengan berbagai bunyi. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa diarahkan guna meningkatkan wawasan dan keterampilan si anak, pemerolehan bahasa ( *language acquisition* ) adalah proses yang berlaku dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Proses ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa ibunya terdiri atas dua aspek, yakni pertama

aspek pemahaman dan aspek pelahiran serta kedua adalah aspek kompetensi (Hartati, 2006).

Sementara ini *Brooks* dalam tarigan (1990:3) menyebutkan bahwa keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting. Keterampilan ini mempunyai kaitan erat dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya, yaitu dengan berbicara, membaca dan menulis, menyimak dan berbicara merupakan kegiatan berbahasa dua arah yang sifatnya langsung dan merupakan komunikasi tatap muka (*face to face communication*). Sehingga pada tahap ini, si anak dapat meniru langsung ucapan-ucapan dari si pembicara. Semakin sering seseorang menyimak bunyi bahasa maka akan semakin tinggi juga kualitas bicaranya. Jadi, meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas bicara seseorang.

Para pakar pendidikan, khususnya pakar pengajar bahasa memahami benar pentingnya pengajaran keterampilan menyimak. Oleh karena itu, menyimak dijadikan sebagai salah satu bahan pengajaran bahasa meskipun tidak selamanya berdiri sendiri sebagai bahan pengajaran, melainkan terintegrasi dengan pengajaran ketiga keterampilan baha lainnya. Untuk kepentingan pengajaran menyimak dibutuhkan bahan-bahan pengaran, seperti naskah non-fiksi (pengumuman dan laporan) dan naskah fiksi (cerpen, drama, puisi dan dongeng).

Dongeng merupakan salah satu kartangan fiksi yang memiliki karateristik khusus. Dongeng adalah cerita khayalan, rekaan atau imajinatif. Pelaku dalam dongeng tidak selamanya tokoh manusia melainkan dapat juga tokoh non manusia seperti tumbuhan, hewan, atau tokoh-tokoh khayala dewa – dewi dan bidadari. Cerita dalam dongeng biasanya menarik minat anak-anak.

Anderson dalam tarigan (1990:3) mengungkapkan bahwa menyimak dongeng merupakan kegiatan yang penting bagi anak. Kegiatan ini selain dapat mendukung penguasaan keterampilan berbahsa, juga merupakan kegiatan yang berfungsi secara apresiatif dan kreatif dengan respon mental dan emosional karena anak dapat memperoleh kegembiraan.

Untuk itulah, Hartati (*tanpa tahun*) menyebutkan ada berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menyimak dogeng, salah satunya adalah pemilihan teknik yang tepat, salah satunya dengan *storytelling*. Bercerita (*storytelling*) adalah menuturkan atau mengembangkan terjadinya suatu peristiwa yang dipaparkan dalamnya buku hanya garis besar peristiwa saja, melainkan pelakunya, watak – wataknya, alur ceritanya dan latarnya.

Mengingat betapa pentingnya kegiatan menyimak dongeng dan teknik berbicara, penulis mencoba untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak dalam menyimak dongeng dengan *storytelling*. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis, ternyata siswa Kelas III SDN 2 Tonjong masih berkesulitan dalam menyimak cerita/dongeng. Maka penulis tuangkan dalam judul **“Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Melalui *Storytelling*”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada uraian latar belakang masalah dalam penelitian ini, yakni bagaiman bentuk pembelajaran menyimak kata dan berbicara yang didasrkan pada teknik bercerita (*storytelling*) yang dapat membentuk pemahaman



siswa terhadap struktur cerita, amnat yang tersirat dalam seluruh cerita (dongeng) dengan mengembangkan keterampilan menyimak sehingga dapat mengapresiasi dan mengaplikasikannya dalam hidup dan kehidupan.

Agar terarahnya peneliotian ini dan terjawabnya permasalahan yang terdapat didalamnya, maka penulis mencoba merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimankah peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara dengan *storytelling* pada siswa kelas III sdn 2 Tonjong ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan siswa selama mengikuti pembelajaran menyimak dan berbicara dengan *storytelling*?

### 1.3 Hipotesis Tindakan

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:71) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Untuk itulah penulis mencoba menetapkan hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Storytelling* dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam keterampilan menyimak dan berbicara
2. *Storytelling* dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) tetang standar kompetensi menyimak.

## 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengajaran sastra khususnya menyimak kata dan berbicara dengan *Storytelling*, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran apresiasi cerita berdasarkan teknik *storytelling*.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menyimak dan berbicara berdasarkan teknik *storytelling*.
- c. Mendeskripsikan hasil kemampuan siswa dalam menyimak dan berbicara berdasarkan teknik *storytelling*.

### 1.4.2. Manfaat Penelitian

Berpijak pada latar belakang penelitian ini maka, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, lembaga pendidikan yang berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### a. Bagi Siswa ;

- \* Memberikan pengalaman baru menyimak dan berbicara.
- \* Meningkatkan keterampilan berbicara dan kebahasaan yang tinggi
- \* Dapat menulis rangkaian kata dan pembicaraan guru, sesuai dengan tingkatan siswa kelas III.

#### b. Bagi Guru

- \* Memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan cara peningkatan daya simak sebagai salah satu tugas guru bahasa



- \* Mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan teknik bercerita (*storytelling*) guna meningkatkan profesionalitas guru

## 1.5. Definisi Operasional

Untuk memperjelas fokus penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional mengenai hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian

1. Keterampilan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui bahasa lisan.
2. Bercerita (*storytelling*) adalah menuturkan atau membentangkan terjadinya suatu peristiwa yang dipaparkan didalamnya bukan hanya garis besar peristiwanya saja melainkan diperinci juga hal yang bersangkutan paut dengan peristiwa tersebut. Seperti sosok pelaku, watak-wataknya, tempat dan suasana peristiwa itu terjadi, waktu dan latar belakang peristiwa itu terjadi.

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Desain Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan

untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dengan menggunakan metode diharapkan pembelajaran menyimak dan pembicaraan melalui *storytelling* di kelas III SDN 2 Tonjong dapat ditingkatkan dengan melakukan penelitian yang terdiri dari siklus-siklus yang terdalu dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan serta refleksi yang tujuannya untuk memperbaiki proses pembelajaran .

### **1.6.2 Perencanaan Tindakan Kelas**

Penelitian bersama rekan kerja secara kolaboratif (kerjasama) menerapkan serta menyusun suatu perencanaan program tindakan pembelajaran apresiasi sastra melalui teknik *storytelling* . penelitian dilakukan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, prosedur pelaksanaan yang mencakup tindakan-tindakan yang bertahap mulai dari tahap pemilihan kata atau pembicaraan yang sesuai dengan (a) tingkatan perkembangan anak, (b) target yang diharapkan, (c) kriteria pencapaian, (d) format dan evaluasi yang digunakan.

### **1.6.3 Pelaksanaan dan Pemantauan**

Tahap pelaksanaan dilakukan oleh peneliti dengan cara terpadu sehingga diperoleh seperangkat data tentang pelaksanaan tindakan serta kendala-kendala yang dihadapi, kesempatan serta peluang yang ada berkaitan dengan pembelajaran apresiasi kata dan berbicara dengan teknik *storytelling*.

Pemantauan dilakukan dengan cara terus menerus dari siklus ke siklus berikutnya. Hasil pemantauan didiskusikan dengan rekan kerja supaya dapat menghasilkan refleksi yang baik untuk siklus berikutnya.

#### **1.6.4 Refleksi**

Peneliti dan rekan kerja mendiskusikan hasil pelaksanaan tindakan yang sudah dilakukan melalui kegiatan :

- a. Melakukan analisis tindakan yang sudah dilaksanakan
- b. Mendiskusikan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan
- c. Menginterpretasikan, pemaknaan serta penyimpulan data yang telah diperoleh serta dilihat relevan tidak dengan teori dan rencana yang telah ditetapkan.

#### **1.6.5. Pengumpulan Data**

- a. Observasi, penelaahan dokumen dan pencatatan lapangan
- b. Refleksi data yang memiliki keterkaitan antara rencana, pelaksanaan dan evaluasi.

#### **1.6.6. Pengolahan Data**

- a. Pengumpulan data
- b. Analisis
- c. Penyajian data
- d. Simpulan sementara
- e. Simpulan akhir